



Hak cipta dan penggunaan kembali:

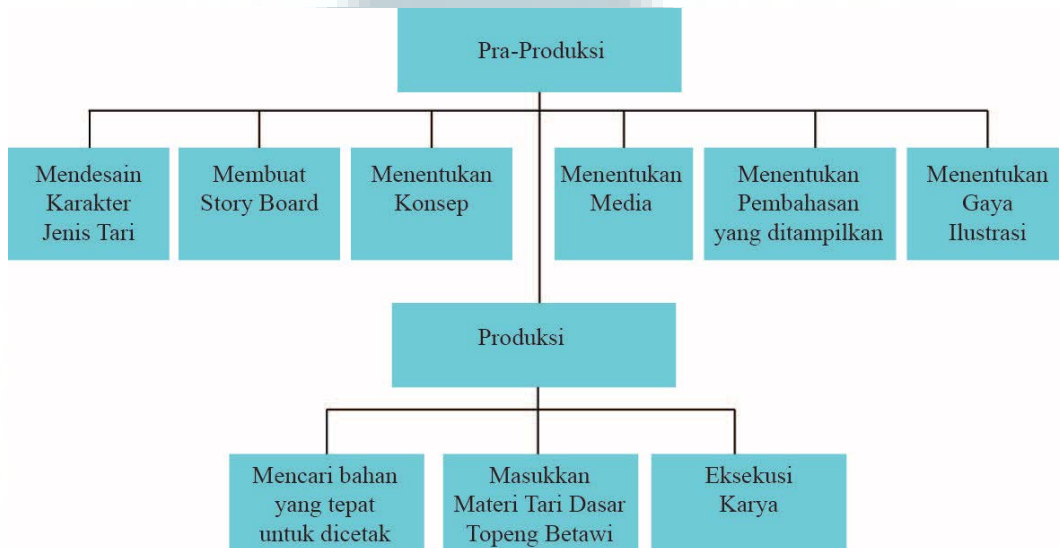
Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN



Gambar 3.1 Proses perancangan buku ilustrasi Tari Dasar Topeng Betawi

3.1. Gambaran Umum Penelitian

Target audience dari penelitian ini adalah anak-anak usia 6-12 tahun pada sanggar –sanggar tari di daerah Jakarta. Anak-anak yang menjadi *target audience* dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berada pada sanggar Tari Topeng Betawi. Penulis mengadakan penelitian di beberapa tempat yang sarat akan nilai dan informasi akan budaya Betawi khususnya Tari Topeng Betawi. Tempat-tempat yang penulis kunjungi adalah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Sanggar-sanggar tari asli Betawi seperti Sanggar Tari Setia Warga dan Sanggar Tari Setia Bella, gedung Gelanggang Olahraga atau GOR Remaja Planet Senen di kawasan Pasar Senen Jakarta Pusat Perpustakaan Nasional Jakarta ditambah sumber-sumber lain dari internet.

3.1.1. Sinopsis

Perancangan buku ilustrasi ini mengangkat Tari Topeng Betawi bukan hanya sebatas pembahasan ragam gerak, busana serta properti yang digunakan dan musik pengiring. Pembahasan juga mengenai sejarah, perkembangan, jenis-jenis Tari Topeng Betawi serta tutorial gerak Tari Dasar belum ada hingga kini.

3.1.2. Posisi Penulis

Dalam perancangan buku ilustrasi Tari Topeng Betawi ini penulis berperan sebagai ilustrator sekaligus mengadaptasi sumber dari tinjauan pustaka, wawancara serta survey lapangan melalui kuesioner.

3.1.3. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam perancangan buku ilustrasi Tari Dasar Topeng Betawi ini terdiri dari peralatan *digital* seperti *graphic tablet* dan *software* seperti *Adobe Photoshop*, *Adobe Illustrator*.

3.2. Hasil Penelitian

3.2.1. Observasi

Observasi penulis lakukan pada beberapa toko buku di daerah Jakarta memberikan informasi mengenai karakteristik buku cerita yang disukai oleh anak-anak. Dari observasi yang dilakukan, karakteristik buku cerita anak pada umumnya pasti disertai dengan gambar, porsi antara tulisan dan gambar jauh lebih banyak gambar, gaya gambar yang digunakan biasanya agak cenderung ke bentuk kartun, gambar berwarna, dan warna-warna yang digunakan biasanya mencolok dan lebih bersifat cerah yang menarik perhatian.

3.2.2. Kuisisioner

Kuisisioner dibagi 3 pertanyaan diajukan kepada anak-anak yang berusia 6-12 tahun. Pertanyaan yang diajukan kepada target berupa pilihan.

Berikut merupakan hasil dari kuisisioner tersebut:

- 1) Mana yang kalian suka, foto atau gambar ilustrasi?
- 2) Mana yang kalian suka, gambar 1 atau gambar 2?
- 3) Ukuran buku mana yang kalian suka, buku 1 atau buku 2?

Kuisisioner



Gambar 3.2 Kuisisioner 1 dan kuisisioner 2

C

1



TARI TOPENG BLANTEK

Tari Topeng BlanteK adalah salah satu jenis teater rakyat Betawi. Pada kesenian rakyat ini terdiri dari para pemain pemula yang masih belajar untuk menjadi pemain topeng atau lenong. Peralatan yang digunakan ada yang memakai Rebana Biang, ada yang menggunakan gamelan sederhana, yaitu dengan kaleng bekas, tempat minum bekas, dan lain-lain. Munculnya kesenian BlanteK diperkirakan tahun 1930-an di mulai oleh Nasir Boyo, pimpinan BlanteK dari Cijantung. Pertunjukan BlanteK merupakan campuran antara tari, nyanyi, guyonan dan lakon. Lakon BlanteK yang diambil dari lenong di antaranya; Jampang Mayang sari, Si Pitung serta Nyai Dasima. Lakon yang diambil dari topeng antara lain: Pendekar Kucing Item atau Tuan Tanah Kedaung. Lakon BlanteK asli misalnya: Kramat Pondok Rajeg, serta Kembang Empat. Pada pertunjukan semalam suntuk, BlanteK juga menampilkan lakon Bapak Jantuk.

2



TARI TOPENG BLANTEK

Tari Topeng BlanteK adalah salah satu jenis teater rakyat Betawi. Pada kesenian rakyat ini terdiri dari para pemain pemula yang masih belajar untuk menjadi pemain topeng atau lenong. Peralatan yang digunakan ada yang memakai Rebana Biang, ada yang menggunakan gamelan sederhana, yaitu dengan kaleng bekas, tempat minum bekas, dan lain-lain. Munculnya kesenian BlanteK diperkirakan tahun 1930-an di mulai oleh Nasir Boyo, pimpinan BlanteK dari Cijantung. Pertunjukan BlanteK merupakan campuran antara tari, nyanyi, guyonan dan lakon. Lakon BlanteK yang diambil dari lenong di antaranya; Jampang Mayang sari, Si Pitung serta Nyai Dasima. Lakon yang diambil dari topeng antara lain: Pendekar Kucing Item atau Tuan Tanah Kedaung. Lakon BlanteK asli misalnya: Kramat Pondok Rajeg, serta Kembang Empat. Pada pertunjukan semalam suntuk, BlanteK juga menampilkan lakon Bapak Jantuk.

Kuisisioner yang dijawab oleh anak-anak memberikan hasil yang digunakan untuk menentukan mana alternatif desain karakter, warna, dan *font* yang lebih disukai oleh anak-anak. Hasilnya anak-anak lebih memilih gambar yang mengarah ke gambar no. 2 pada pertanyaan B, memilih no.2 pada pertanyaan A dan cenderung memilih no. 1 pada pertanyaan C. Anak-anak cenderung menyukai memiliki bentuk yang lebih sederhana. Anak-anak juga lebih menyukai gambar dengan warna solid dan warna yang digunakan lebih bersifat cerah dan menarik perhatian.

3.2.3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa responden, yaitu:

1. Bang Sabar, pimpinan sekaligus pelaku seni kesenian Tari Topeng Betawi Sanggar Setia Warga.
2. Bapak Idih, pembuat topeng dan alat musik Tari Topeng Betawi Sanggar Setia Warga.
3. Mpok Caswanah, pelaku seni dan pengajar Tari Topeng Betawi Sanggar Setia Warga.
4. Bapak Nasir Boyo, pimpinan sekaligus pelaku seni kesenian Tari Topeng Betawi Sanggar Boyo Putra yang sekarang menjadi Sanggar Setia Bella.
5. Bang Boyo, wakil pimpinan sekaligus pelaku seni Tari Topeng Betawi Sanggar Setia Bella.

3.2.3.1. Hasil Wawancara dengan Bang Sabar, Pimpinan Sanggar Setia Warga

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 28 Oktober 2012 kepada Pimpinan sekaligus pelaku seni kesenian tari Topeng Betawi, Bang Sabar dan pembuat topeng dari Topeng Betawi, Bapak Idih, Kesenian Topeng Betawi adalah seni tari yang didirikan oleh Alm. H. Bokir. Sejarahnya berawal dari rumpun Sanggar Tari Kinang Putra yang kemudian dipimpin oleh Kong Jiun (adik H. Bokir). Berkembang hingga sekarang menjadi perkumpulan Setia Warga pimpinan Bang Sabar, anak ke-4 Alm. H. Bokir. Kesenian Topeng Betawi telah dianggap sebagai tradisi oleh keluarga Alm. H. Bokir, sehingga perekrutan anggota diutamakan dari keluarga, lalu kemudian tetangga. Sanggar tari beralamat di Jl. Raya Pondok Gede, Gang C/Gang H. Bokir No. 15, Kampung Duku, RT : 010/002, Jakarta Timur. Saat ini ada beberapa sanggar tari di bawah bendera Sanggar Setia Warga, namun untuk pentas sanggar tari sering kali mengambil anggota sanggar tari lain yang masih dalam naungan Topeng Betawi Setia Warga untuk pengambilan anggota.



Gambar 3.3 Foto wawancara dengan Bang Sabar

3.2.3.2. Hasil Wawancara dengan Bapak Idih Kushandi, Pelaku Seni Musik Topeng

Betawi Sanggar Setia Warga

Menurut Bapak Idi, ada kendala lain yang sedang dihadapi sanggar Topeng Betawi Setia Warga. Kendala tersebutnya adalah agak kesulitan mengajarkan gerakan tari kepada para murid tarinya. Pengajar tari hanya dapat mengajari gerakan tari dengan waktu yang terbatas, yaitu hanya di sanggar tari Setia Warga. Anak-anak seringkali menghabiskan sebagian waktu untuk bermain di luar latihan di sanggar tari, sehingga terkadang membuat mereka lupa dan kurang dapat menangkap apa yang diajarkan di sanggar tari. Hal ini cukup mengkhawatirkan bila mereka yang merupakan generasi selanjutnya dari kelangsungan Tari Topeng Betawi kurang dapat menyerap pelajaran tari karena hanya belajar di sanggar tari.



Gambar 3.4 Foto wawancara dengan Bapak Idih Kushandi

3.2.3.3. Hasil Wawancara dengan Mpok Caswanah, Guru Tari Sanggar SetiaWarga

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2013 dengan Mpok Caswanah, pelaku seni dan pengajar tari Topeng Betawi, mengatakan kalau saat ini belum ada buku tentang tari Topeng Betawi. Hingga saat ini baru ada ilustrasi tentang Tari Topeng Betawi di buku pelajaran Sekolah Dasar, itu pun

hanya ilustrasi mengenai tari Sirih Kuning dan tari Ronggeng Blantek. Sementara itu, Tari Dasar, Tari Lenggang Nyai, Tari Gegot, Tari Enjot Enjotan dan Tari Topeng Tunggal belum ada ilustrasi bukunya. Hal tersebut membuat tidak adanya media alternatif lain yang dapat membantu anak-anak untuk mempelajari jenis-jenis tari yang belum ada buku ilustrasinya.



Gambar 3.5 Foto wawancara dengan Mpok Caswanah

3.2.3.4. Hasil Wawancara dengan Bapak Nasir Boyo, Pendiri serta Pimpinan Sanggar Tari Setia Bella

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2013 dengan Bapak Nasir Boyo, masalah lain juga menimpa Sanggar Tari Setia Bella pimpinan Nasir Bokor yang juga merupakan teman seperjuangan Alm. H. Bokir dalam mengembangkan Topeng Betawi. Sanggar tari yang pimpinan juga salah satu pendiri Tari Topeng Betawi ini juga dewasa ini kurang diperhatikan pemerintah. Keberadaan mereka tidak seperti pada masa pemerintah Orde Baru yang kala itu mendapat apresiasi khususnya dari segi materi dari pemerintah. Pemerintah bahkan pada saat itu memberikan peralatan pentas Kesenian Tari Topeng Betawi gratis ke Sanggar Setia Bella. Pada saat ini tanpa adanya apresiasi dari pemerintah

kesejahteraan mereka tidak terpenuhi dan keberadaan mereka terabaikan. Hal tersebut membuat mereka sudah kehilangan semangat dan gairah untuk memainkan Tari Topeng Betawi kembali sehingga jarang tampil untuk pentas. Ketika untuk pentas saja sulit, imbasnya mereka akan sulit juga untuk berinteraksi dan terlihat oleh masyarakat. Kalau sudah demikian perlahan-lahan mereka akan terlupakan oleh masyarakat DKI Jakarta khususnya anak-anak yang merupakan pelaku seni utama Tari Topeng Betawi di beberapa sanggar tari. Menurut Bapak Nasir Boyo, beliau mengharapkan adanya media yang mengangkat Tari Topeng Betawi khususnya tentang Tari Dasar. Sehingga hal tersebut bisa membantu memperkenalkan kembali kesenian Tari Topeng Betawi kepada masyarakat khususnya anak-anak yang merupakan usia pelaku utama Tari Topeng Betawi di sanggarnya.



Gambar 3.6 Foto wawancara dengan Bapak Nasir Boyo

3.2.3.5. Hasil Wawancara dengan Bang Boyo, Wakil Pimpinan serta Pelaku Seni Tari Topeng Betawi Setia Bella.

Tari Topeng Betawi adalah kesenian yang menceritakan cerita masyarakat sehari-hari, seperti cerminan perjalanan rumah tangga sehari-hari serta kritik sosial atau untuk menyampaikan nasehat-nasehat tertentu kepada masyarakat lewat banyol – banyol yang halus dan lucu, agar tidak dirasakan sebagai ejekan atau sindiran.. Beliau membenarkan kalau saat ini materi pembelajaran kesenian dan budaya di Sekolah Dasar mengenai Tari Topeng Betawi pembahasannya baru sebatas teori.

Menurut Bang Boyo, materi baru sebatas teori mengenai Tari Topeng Betawi dapat dikenali dan dipelajari dalam materi pembelajaran Sekolah Dasar di DKI Jakarta, materi sebatas pembahasan ragam gerak, busana serta properti yang digunakan dan musik pengiring tidak di sebutkan secara detail. Pembahasan mengenai sejarah, perkembangan, jenis-jenis Tari Topeng Betawi serta tutorial gerak Tari Dasar belum ada sehingga mempersulit pembelajaran Tari Topeng Betawi khususnya Tari Dasar lewat media pembelajaran alternatif dengan buku materi pembelajaran Sekolah Dasar.



Gambar 3.7 Foto wawancara dengan Bang Boyo

3.3. Konsep Perancangan

3.3.1. Konsep Visual

Bentuk ilustrasi pada buku ini dirancang agar dapat sesuai dengan anak-anak. Sesuai dengan hasil kuisioner yang telah dilakukan, ilustrasi yang dibuat untuk buku ilustrasi Topeng Betawi ini memilih bentuk yang lebih mengarah kepada gambar *semi cartoon style*. Gambar yang dibuat memiliki bentuk yang cukup detail dari bentuk gestur dan organ tubuh cukup jelas. Tujuannya agar gambar lebih mudah dikenali, dimengerti dan dipraktikkan oleh pembaca anak-anak.



Gambar 3.8 Ilustrasi sesuai dengan hasil kuisioner.

3.3.2. Konsep Warna

Sebagian besar warna yang dipergunakan dalam buku ini adalah warna-warna yang bersifat cerah. Warna-warna tersebut juga bersifat terang dan ceria karena ditujukan untuk dapat menarik perhatian pembaca. Sementara untuk penggunaan warna yang lebih gelap disesuaikan dengan kebutuhan. Gradasi warna yang terdapat pada gambar dibuat tidak terlalu kontras antara terang dan gelap agar lebih terkesan *soft* dan tidak menimbulkan kesan ekstrim.



Gambar 3.9 Gambar warna

3.3.3. Konsep Tipografi

Pemilihan *font* untuk naskah cerita disesuaikan dengan karakteristik yang cocok untuk anak-anak. Selain mudah dan nyaman untuk dibaca, *font* yang digunakan juga sebisa mungkin dapat memberi kedekatan terhadap pembaca melalui bentuk visualnya yang menghindari bentuk ekstrim tetapi juga dapat menciptakan suasana yang tidak kaku agar tidak membosankan. Pertimbangan ini didasarkan karena *font* tersebut digunakan untuk naskah yang cukup panjang.

Font yang digunakan untuk teks penjelas, nomor halaman, judul dan sub judul serta *bodytext* adalah

Sassoon Primary.



3.3.4. Ukuran Buku

Berdasarkan studi lapangan di berbagai toko buku, bentuk buku cerita anak pada umumnya bervariasi. Pada umumnya berbentuk segi empat atau persegi serta persegi panjang. Ukuran buku cerita yang akan dibuat adalah 21 x 14.8 cm. Dengan perbandingan ukuran A4 (21 x 29.7 cm) maka ukuran tersebut dinilai cukup sesuai agar buku tidak terlalu kecil ataupun terlalu besar sehingga mudah untuk disimpan atau dibawa ketika latihan menari.

3.4. Proses Perancangan

Proses Perancangan dimulai dengan mendesain karakter-karakter lengkap dengan busana pakem yang akan ditampilkan dalam buku Tari Dasar Topeng Betawi. Kemudian membagi naskah jenis-jenis Tari Topeng Betawi menjadi bagian-bagian yang akan diilustrasikan. Selain itu mengilustrasikan langkah-langkah gerakan Tari Dasar dari awal hingga akhir. Setelah naskah dibagi, dari pembagian tersebut dibuat *storyboard* berbentuk sketsa kasar bagian yang akan diilustrasikan.

Selanjutnya sketsa dari gerak tari menjadi acuan dalam proses pengerjaan gambar secara digital di komputer. Setelah gambar selesai proses berikutnya adalah pewarnaan gambar hingga selesai.

Proses berikutnya adalah membuat katern buku agar urutan halaman bisa dilihat dan disesuaikan. Setelah itu gambar-gambar tersebut akan diletakan sesuai dengan katern yang telah dibuat. Selanjutnya adalah tahap *layout* gambar dan teks sehingga menjadi sebuah buku cerita.

3.4.1. Perancangan Karakter

Dalam buku ilustrasi Tari Dasar Topeng Betawi ini terdapat 7 kostum yang merupakan pakem dari pakaian Tari Topeng Betawi yang divisualkan. Karakter yang terdapat dalam buku ini ditampilkan dengan atribut pentas yang sebenarnya. Ketujuh pakem kostum tari tersebut antara lain : Tari Dasar, Tari

Enjot-Enjotan, Tari Ronggeng Belantek, Tari Sirih Kuning, Tari Topeng Tunggal
/ Tari Cokek, Tari Lenggang Nyai, dan Tari Gregot.

3.4.1.1. **Tari Dasar**



Gambar 3.10 Ilustrasi outline & setelah proses pewarnaan
kostum pakem Tari Dasar.

UMMN

3.4.1.2. Tari Sirih Kuning



Gambar 3.11 Ilustrasi outline & setelah proses pewarnaan kostum pakem Tari Sirih Kuning.

3.4.1.3. Tari Topeng Tunggal



Gambar 3.12 Ilustrasi outline & setelah proses pewarnaan kostum pakem Tari Coket.

3.4.1.4. Tari Enjot-Enjotan

Tari kreasi baru yang diiringi musik Topeng Betawi. Tarian ini menggambarkan para jawara dalam cerita Topeng Betawi yang pandai bermain silat dan menyanyi.

Tarian ini dibawakan secara berpasangan.



Gambar 3.13 Ilustrasi outline & setelah proses pewarnaan kostum pakem Tari Enjot-Enjotan.

3.4.1.5. Tari Lenggang Jali



Gambar 3.14 Ilustrasi outline & setelah proses pewarnaan Tari Lenggang Jali

3.4.1.6. Tari Gegot



Gambar 3.15 Ilustrasi outline & setelah proses pewarnaan Tari Gegot

3.4.2. Pembagian Isi Buku Tari Dasar Topeng Betawi

Berikut merupakan ringkasan isi buku Tari Dasar Topeng Betawi yang terdiri atas sejarah, perkembangan, gerakan Tari Dasar hingga jenis-jenis Tari Topeng Betawi. Isi dibagi menjadi 30 halaman yang akan diilustrasikan. Buku akan dibuat dengan jumlah 32 halaman terhitung halaman sampul dan halaman isi. Pembuatan Gambar selanjutnya gambar akan memasuki tahap *editing* warna menggunakan software *Adobe Photoshop*.

3.4.3. Pembuatan Halaman Teks

Naskah yang telah dibagi kemudian mengalami sedikit penyesuaian agar gaya bahasa yang ditampilkan lebih sesuai sebagai teks narasi. Misalnya kalimat yang berupa kutipan langsung diubah menjadi kalimat tak langsung, agar dapat

ditampilkan lebih sederhana dan maksud kalimat dapat dimengerti dengan lebih mudah. Teks ditempatkan pada bagian kanan atau kiri halaman dengan rata tengah. Selain itu masih ada elemen lain seperti nomor halaman yang terletak pada bagian tengah bawah halaman. Ada juga teks penjelas yang berfungsi menjelaskan ilustrasi dari gambar tari dasar. Teks penjelas ini terdapat di bawah gambar.



3.4.4. Kateran Buku

Berikut merupakan urutan halaman buku ilustrasi Topeng Betawi yang direncanakan:

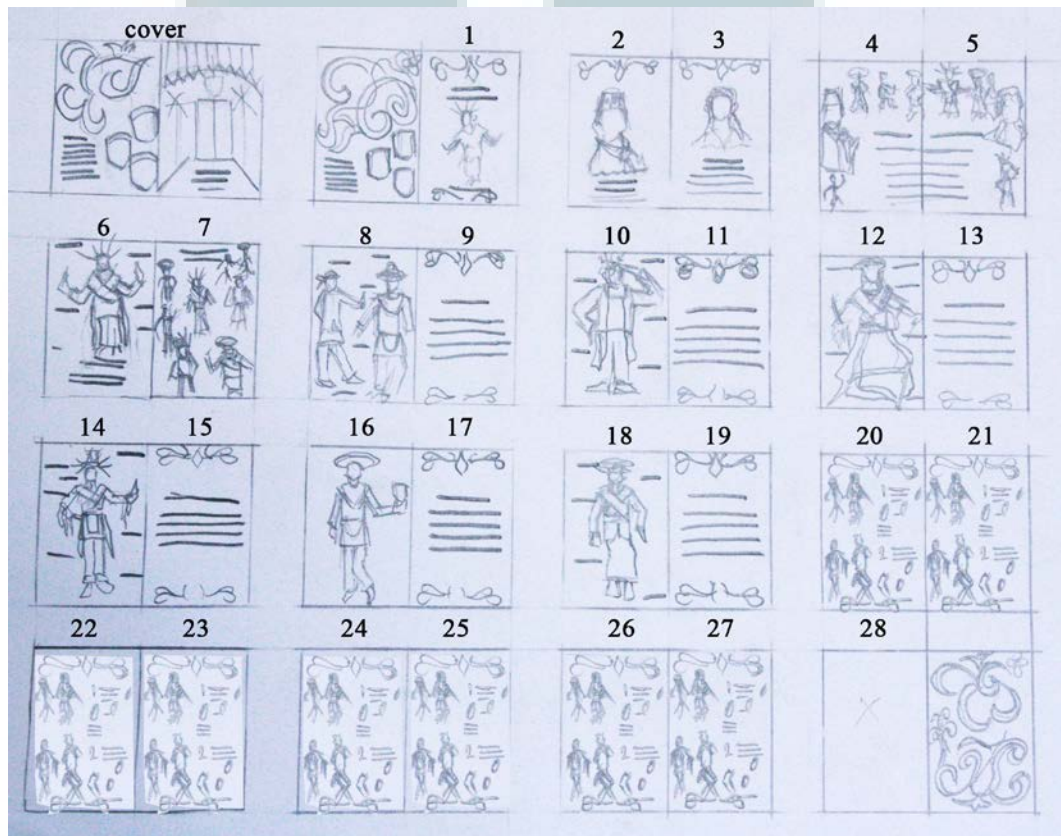
COVER BELAKANG	COVER DEPAN	ORNAMEN BETAWI	JUDUL	PENDIRI TARI TOPENG EL BOKIR	PENDIRI TARI TOPENG NASIR BOYO	SEJARAH TARI TOPENG	SEJARAH TARI TOPENG
GAMBAR & KETERANGAN TARI DASAR	TARI YANG BERKAITAN DENGAN TARI DASAR	GAMBAR TARI ENJOT ENJOJAN	KETERANGAN TARI ENJOT ENJOJAN	GAMBAR TARI SIRIH KUNING	KETERANGAN TARI SIRIH KUNING	GAMBAR TARI TOPENG TUNGGAL	KETERANGAN TARI TOPENG TUNGGAL
GAMBAR TARI TOPENG LENGGANG NYAI	KETERANGAN TARI TOPENG LENGGANG NYAI	GAMBAR TARI TOPENG GEGOT	KETERANGAN TARI TOPENG GEGOT	GAMBAR TARI RONGGENG BELANTEK	KETERANGAN TARI RONGGENG BELANTEK	GERAKAN TARI DASAR	GERAKAN TARI DASAR
GERAKAN TARI DASAR	GERAKAN TARI DASAR	GERAKAN TARI DASAR	GERAKAN TARI DASAR	GERAKAN TARI DASAR	GERAKAN TARI DASAR	GERAKAN TARI DASAR	KOSONG

Gambar 3.16 Kateran buku ilustrasi Tari Dasar Topeng Betawi.

UMN

3.4.5. Sketsa Tiap Halaman Buku

Berikut merupakan urutan sketsa tiap-tiap halaman buku ilustrasi Topeng Betawi yang direncanakan:



Gambar 3.17 Sketsa buku ilustrasi Tari Dasar Topeng Betawi.

UMN